

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL DI INDONESIA PERIODE 2014 – 2018

Dea Mutiasari

Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan

Email : deamutiasari@gmail.com

Abstract

This research aims to determine whether there are differences in financial performance of Government Banks and National Private Private Banks in Indonesia for the period 2014 - 2018 by using financial ratios. The population in this study are all Government Banks and National Private Private Banks in Indonesia. The sample in this study were 4 Government Banks and 4 National Private Commercial Banks listed in the Top 500 Most Valuable Bank Brands 2018. Financial performance indicators are measured by ratios, namely LDR, CAR, ROA, ROE, BOPO and NIM. The data analysis technique used to test the hypothesis is the Independent Sample T-Test.

The results showed that there were no differences in the ratio of LDR, CAR, ROA and BOPO between Government Banks and Private Banks. In addition, the results of the study also showed that there were differences in the ROE and NIM ratios between Government Banks and National Private Private Banks.

Keywords: *Government Banks, National Private Commercial Banks, Financial Performance, Financial Ratios*

LATAR BELAKANG

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Perbankan Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dan fungsi utamanya adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Bank memiliki peran sebagai perantara keuangan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana. Di Indonesia, kegiatan usaha dari

bank adalah menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, giro, tabungan atau bentuk yang lainnya (Taswan, 2010).

Perusahaan perbankan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat saat ini. Di Indonesia kini terdapat banyak bank yang beroperasi dan terdapat bank pemerintah, bank swasta maupun bank asing. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak hanya bank lokal yang berusaha untuk mendirikan perusahaannya di Indonesia akan tetapi bank asing juga berusaha untuk berdiri dan menyaingi perusahaan perbankan lokal yang berada di Indonesia.

Perkembangan perusahaan perbankan di Indonesia dapat dibuktikan oleh adanya 9 bank Indonesia yang masuk ke dalam daftar *Top 500 Most Valuable Bank Brands 2018* yang dilansir oleh Kompas.com pada 29 Maret 2018. Kesembilan bank tersebut terdiri dari 4 bank milik pemerintah diantaranya Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BTN serta 5 bank umum swasta nasional yaitu Bank BCA, Bank Danamon, Bank Panin, Bank BTPN, dan Bank OCBC NISP. Dalam daftar tersebut bank BRI berada pada peringkat 82, BCA pada peringkat 101, Bank Mandiri pada peringkat 105, Bank BNI pada peringkat 152 Bank Danamon pada peringkat 261, Bank Panin pada peringkat 369, Bank BTN pada peringkat 422, Bank BTPN pada peringkat 429 dan Bank OCBC NISP pada peringkat 492.

Di era globalisasi sekarang ini perusahaan perbankan merupakan satu dari sekian banyak perusahaan yang menunjukkan persaingan yang sangat ketat. Secara tidak langsung persaingan ini membuat pihak bank lebih mengawasi dan melakukan analisa terhadap perkembangan bank-bank lain yang menjadi pesaing. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari bank-bank tersebut agar dapat menyusun strategi yang akan menjadi kelebihan perusahaan perbankan itu sendiri. Persaingan tidak hanya dilihat dari produk dan jasa apa saja yang ditawarkan, namun juga dilihat dari kondisi keuangan perusahaan.

Data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) bulan Desember 2018, menunjukkan bahwa jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia sebanyak 115 bank yang terdiri dari 4 Bank Persero, 42 BUSN Devisa, 21 BUSN Non-Devisa, 27 BPD, 12 Bank Campuran dan 9 Bank Asing. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa persaingan perusahaan perbankan di Indonesia tidaklah sedikit. Dalam mengatasi persaingan tersebut, perusahaan dapat melakukan perencanaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan yang baik, dapat membantu manajemen bank dalam memantau dan mengatasi kinerja keuangan perusahaan perbankan itu sendiri. Kinerja keuangan dari perusahaan perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan perbankan tersebut.

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (Prastowo, 2014: 5). Dengan tersajinya laporan keuangan, para investor dapat mengetahui bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan perusahaan juga dapat membantu dalam menentukan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan oleh pihak ketiga yang berkepentingan untuk mengetahui aktivitas suatu perusahaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Dari laporan keuangan dapat diketahui bagaimana perkembangan perusahaan dan hasil usaha perusahaan dalam pencapaian tujuan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan dari laporan keuangan, dapat diketahui bagaimana hasil usaha yang telah dicapai oleh suatu perusahaan (Munawir, 2002). Untuk melakukan analisis rasio diperlukan penghubungan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya, hal tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat terlihat

lebih baik dari hasil analisis macam-macam rasio. Alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan perbankan tidak jauh berbeda dengan rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada jenis dan jumlah rasio yang digunakan. Rasio yang digunakan di perusahaan perbankan lebih banyak daripada rasio yang digunakan di perusahaan lain. Hal tersebut disebabkan karena komponen neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan perbankan berbeda dengan komponen neraca dan laporan laba rugi pada perusahaan lain. Menurut Kasmir (2008) rasio keuangan perusahaan perbankan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin besar hasil dari perhitungan rasio ini maka semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR).

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini digunakan sebagai alat ukur kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Penelitian ini dalam mengukur rasio solvabilitas suatu bank menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengetahui besarnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan perbankan dan tingkat efisiensi usaha yang telah dicapai oleh perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP dalam menentukan rasio rentabilitas yang digunakan. Rasio tersebut diantaranya *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian tentang perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta nasional sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Christian (2009), Marsuki (2012), Maharani (2014), Untari (2014), Faliha (2015), Theis (2016), dan Wulandari (2018). Dalam penelitian penelitian tersebut terjadi ketidakkonsistenan pada hasil penelitiannya. Pada penelitian Christian (2009), Untari (2014), Faliha (2015), Theis (2016), dan Wulandari (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada bank pemerintah dan bank swasta. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Maharani (2014). Penelitian Maharani (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank pemerintah dengan bank swasta nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian ulang mengenai perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional karena terjadi ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang masuk ke dalam daftar *Top 500 Most Valuable Bank Brands 2018*. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode 2014-2018”.

KAJIAN LITERATUR

1. Landasan Teori

a. Pengertian Bank

UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan menjelaskan bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut *Dictionary of Banking and Financial Service by Jerry Rosenberg* dalam Taswan (2010: 6) yang dimaksud dengan bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Dari definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk apapun sehingga bank harus menjaga kepercayaan tersebut agar tidak merugikan masyarakat. Untuk menjaga kepercayaan tersebut, bank perlu menjaga kesehatan atau kinerja keuangannya. Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan atas likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

b. Jenis Bank

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank yaitu :

- 1) Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

- 2) Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (2015), dilihat dari segi kepemilikannya terdapat empat jenis bank, yaitu :

- 1) Bank milik Pemerintah, merupakan bank yang akta pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh bank adalah milik pemerintah.
- 2) Bank milik swasta nasional. Merupakan bank yang seluruh atau sebagian modal dan akta pendiriannya milik swasta nasional. Begitu pula dengan keuntungannya, keuntungan yang diperoleh merupakan milik swasta nasional.
- 3) Bank milik asing, merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
- 4) Bank milik campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, namun secara mayoritas kepemilikan sahamnya dipegang oleh warga negara Indonesia.

Menurut Kasmir (2015), jika dilihat dari segi status terdapat dua jenis bank, yaitu :

- 1) Bank devisa, merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- 2) Bank non devisa, merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi sebagai bank devisa, sehingga bank non devisa tidak dapat melakukan transaksi seperti halnya bank devisa.

c. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan.

Munawir (2002) dalam Christian (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai data keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Sehingga melalui laporan keuangan para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui perkembangan dari perusahaan. Selain itu, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonomi, terutama bagi manajer dan para investor atau calon investor.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008: 11) pembuatan atau penyusunan laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai :

- 1) Jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
- 2) Jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini
- 3) Jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
- 4) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu periode
- 5) Perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan

- 6) Kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Sehingga dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan, dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut secara menyeluruh.

e. Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan antar akun di dalam laporan laba rugi maupun neraca. Analisis ini juga dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan. Selain itu dengan melakukan analisis rasio keuangan, gambaran mengenai baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui.

Tujuan dari dilakukannya analisis rasio keuangan adalah untuk dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (Sujarweni, 2017). Selain itu, hasil dari analisis rasio ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam pencapaian target yang sudah ditetapkan dalam suatu periode.

f. Rasio Keuangan

Rasio yang digunakan oleh perusahaan perbankan tidak jauh berbeda dengan perusahaan nonbank. Jumlah rasio yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan

pada perusahaan perbankan lebih banyak daripada perusahaan nonbank. Hal tersebut karena komponen neraca dan laporan laba rugi perusahaan perbankan berbeda dengan perusahaan nonbank. Menurut Kasmir (2008) terdapat tiga jenis rasio keuangan bank, diantaranya rasio likuiditas bank, rasio solvabilitas bank dan rasio rentabilitas bank.

1) Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2008: 221). Dengan melakukan analisis rasio ini dapat diketahui bagaimana kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar hasil pengukuran rasio ini menandakan bahwa semakin baik kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas Bank

Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini dapat dikatakan merupakan alat ukur kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. (Kasmir, 2008: 229)

3) Rasio Rentabilitas Bank

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah profitabilitas yang diperoleh perusahaan perbankan dan efisiensi usaha yang dicapai oleh perusahaan perbankan (Kasmir, 2008: 234). Rasio ini sering disebut juga dengan rasio profitabilitas.

2. Pengembangan Hipotesis

a. Loan to Deposit Ratio

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, yang pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2015 dalam Maharani, 2014). Semakin tinggi rasio tersebut memberi indikasi bahwa semakin tinggi pula kemampuan likuiditas suatu bank. Harianto (2006) dalam Marsuki (2012) menyatakan bahwa tingkat rasio likuiditas bank swasta nasional lebih tinggi daripada bank pemerintah, dengan kata lain bank swasta nasional memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk mengantisipasi apabila terjadi penarikan dari pihak ketiga. Akan tetapi, dengan tingginya tingkat LDR tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan atau risiko yang dimiliki oleh Bank Swasta Nasional lebih tinggi daripada Bank Pemerintah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat oleh Bank Swasta Nasional sehingga risikonya akan semakin besar. Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Christian (2009) dan Theis (2016) yang menyatakan bahwa bila dilihat dari rasio LDR maka terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani (2014), Untari (2014) dan Faliha (2015) menyatakan hasil yang berbeda dari penelitian Christian (2009) dan Theis (2016). Hasil penelitian Untari (2014) dan Faliha (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional bila dilihat dari rasio LDR.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat perbedaan LDR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

b. Capital Adequacy Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang risiko (Taswan, 2010). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Faliha (2015) menyatakan bahwa tingkat rasio CAR pada Bank Pemerintah lebih tinggi daripada tingkat rasio CAR pada Bank Swasta Nasional. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bank Pemerintah memiliki kemampuan dalam melakukan usaha dan menampung resiko kerugian atas kredit serta menunjukkan bahwa permodalan Bank Pemerintah lebih baik daripada Bank Swasta Nasional. Selain itu, tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa tinggi pula kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, sehingga meningkatkan nilai saham dari bank tersebut. Dengan meningkatnya nilai saham, maka akan meningkatkan pertumbuhan return saham yang akan diterima oleh investor. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Christian (2009). Hasil penelitian Christian (2009) menyatakan bahwa apabila dari rasio CAR terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional.

Penelitian Marsuki (2012) menyatakan hal yang sebaliknya. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional apabila dilihat dari rasio CAR.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat perbedaan CAR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

c. Return on Asset

Rasio ROA digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan (laba sebelum pajak) yang diperoleh dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar hasil yang diperoleh dari perhitungan rasio ini maka menunjukkan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asetnya (Maharani, 2012). Faliha (2012) menyatakan bahwa tingkat rasio ROA Bank Pemerintah lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional. Dengan tingginya tingkat rasio ROA pada Bank Pemerintah menunjukkan bahwa Bank Pemerintah lebih baik dalam memperoleh laba dari penggunaan asetnya. Hal tersebut didukung oleh Untari (2014), Theis (2016) dan Wulandari (2018) yang juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional dilihat dari rasio ROA.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Christian (2009), Marsuki (2012), dan Maharani (2014) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa apabila dilihat dari rasio ROA tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

d. Return on Equity

Rasio ini menunjukkan perbandingan laba bersih dan modal sendiri. Selain itu rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam pengelolaan modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional bank (Maharani, 2012). Untari (2014) menyatakan bahwa tingkat rasio ROE pada Bank Pemerintah lebih tinggi daripada tingkat rasio ROE pada Bank Swasta Nasional. Tingginya rasio ROE pada Bank Pemerintah menunjukkan bahwa penggunaan modal Bank Pemerintah dalam menghasilkan laba terindikasi lebih baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Theis (2016) dan Wulandari (2018). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa bila dilihat dari rasio ROE maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional.

Atas dasar penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Terdapat perbedaan ROE antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio ini digunakan untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Selain itu, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Maharani, 2012). Faliha (2012) menyatakan bahwa tingkat rasio BOPO pada Bank Pemerintah lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank Swasta Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan operasional Bank Pemerintah lebih efisien, karena biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank Pemerintah lebih rendah, sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Christian (2009) dan Untari

(2013). Penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional bila dilihat dari rasio BOPO.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Terdapat perbedaan BOPO antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

f. Net Interest Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan (Maharani, 2012). Faliha (2012) menyatakan bahwa tingkat rasio NIM Bank Pemerintah lebih tinggi bila dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional. Hal tersebut dikarenakan jumlah pendapatan yang diperoleh bank lebih besar dibanding dengan asetnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Maharani (2014) yang menyatakan bahwa bila dilihat dari rasio NIM terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Terdapat perbedaan NIM antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

METODA PENELITIAN

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. (Indriantoro, 2016: 131). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang masuk dalam daftar *Top 500 Most Valuable Bank Brands 2018*
- b. Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 Bank Pemerintah, yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN serta 4 Bank Umum Swasta Nasional, yaitu Bank Central Asia, Bank Danamon, BTPN dan Bank OCBC NISP.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dari masing-masing bank pemerintah dan bank umum swasta nasional, dan data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dari masing-masing bank tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan bank pemerintah dan bank umum swasta nasional.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bank pemerintah dan bank umum swasta nasional, dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari laporan tahunan bank pemerintah dan bank umum swasta nasional yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Laporan keuangan dari bank pemerintah dan bank swasta diperoleh dari website masing-masing bank yang dijadikan sebagai sampel.

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin (NIM)*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus dari masing-masing variabel yang terdapat pada Surat Edaran Bank Indonesia no 6/23/DPNP.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, seperti rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), dan nilai terendah (*minimum*).

b. Uji Normalitas

Penelitian ini dalam melakukan uji normalitas menggunakan analisis statistik yaitu dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Selain untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, uji

normalitas ini juga digunakan untuk menentukan alat uji statistik apa yang akan dilakukan dalam melakukan uji hipotesis. Menurut Ghozali (2001) dalam Christian (2009) sebuah data dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05 atau 5% (*Sig.* > 0.05) dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig.* lebih kecil dari 0,05 atau 5% (*Sig.* < 0.05).

c. Uji Hipotesis

Alat statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis di penelitian ini sesuai dengan normalitas data yang sudah diuji. Apabila data berdistribusi normal, pengujian statistik yang dilakukan adalah menggunakan *Independent Sample T-Test* atau disebut juga *Two Sample T-Test*. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal pengujian statistik yang dilakukan adalah menggunakan *Mann-Whitney Test*.

Dasar pengambilan keputusan pada alat uji *Independent Sample T-Test* adalah apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka Hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya. Dasar pengambilan keputusan pada alat uji *Mann-Whitney Test* adalah apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka Hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	40	76,80	108,86	91,1782	7,81461
CAR	40	14,64	25,30	20,1112	2,65811
ROA	40	1,14	4,74	2,8210	0,92533
ROE	40	7,40	31,22	16,2768	6,10396
BOPO	40	58,20	88,97	74,044	8,10976
NIM	40	4,07	12,00	6,9395	2,28942

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel sebelumnya dapat diketahui bahwa jumlah data sebanyak 40 data yang diperoleh dari 8 perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel penelitian dan tahun pengamatan dimulai dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Dari tabel diatas rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki rentang nilai dari 76,80 hingga 108,86. Nilai minimum sebesar 76,80 merupakan besar rasio LDR dari Bank BCA pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 108,86 merupakan besar rasio LDR dari Bank BTN pada tahun 2014. Nilai rata-rata dari rasio LDR sebesar 91,1782 dan nilai standar deviasi sebesar 7,81461.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rentang nilai dari 14,64 sampai dengan 25,30. Nilai minimum sebesar 14,64 merupakan besar rasio CAR dari Bank BTN pada tahun 2014 sedangkan nilai maksimum sebesar 25,30 merupakan besar rasio CAR dari Bank BTPN pada tahun 2018. Nilai rata-rata dari rasio CAR sebesar 20,1112 dan nilai standar deviasi sebesar 2,65811.

Rasio *Return on Asset* (ROA) memiliki rentang nilai dari 1,14 hingga 4,74. Nilai minimum sebesar 1,14 merupakan besar rasio ROA dari Bank BTN pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 4,74 merupakan besar rasio ROA dari Bank BRI pada tahun 2014. Besar rata-rata dari rasio ROA ini sebesar 2,8210 dan nilai standar deviasi sebesar 0,92533.

Rasio *Return on Equity* (ROE) memiliki rentang nilai dari 7,40 sampai dengan 31,22. Nilai minimum sebesar 7,40 merupakan besar rasio ROE dari Bank Danamon pada tahun 2015 sedangkan nilai maksimum sebesar 31,22 merupakan besar rasio ROE dari Bank BRI pada tahun 2014. Nilai rata-rata dari rasio ROE sebesar 16,2768 dan nilai standar deviasi sebesar 6,10396.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki rentang nilai dari 58,30 hingga 88,97. Nilai minimum sebesar 58,30 merupakan besar rasio BOPO

dari Bank BCA pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 88,97 merupakan besar rasio BOPO dari Bank BTN pada tahun 2014. Besar rata-rata dari rasio BOPO ini sebesar 74,044 dan nilai standar deviasi sebesar 8,10976.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) memiliki rentang nilai dari 4,07 sampai dengan 12,00. Nilai minimum sebesar 4,07 merupakan besar rasio NIM dari Bank OCBC NISP pada tahun 2015 sedangkan nilai maksimum sebesar 12,00 merupakan besar rasio NIM dari Bank BTPN pada tahun 2016. Nilai rata-rata dari rasio NIM sebesar 6,9395 dan nilai standar deviasi sebesar 2,28942.

2. Uji Normalitas

a. *Loan to Deposit Ratio*

Keterangan	<i>Loan to Deposit Ratio</i>
N	40
Rata-rata	91,1783
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,982

Sumber : Data sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel *loan to deposit ratio* (LDR) sebesar 91,1783 dan nilai signifikansinya sebesar $0.982 > 0.05$ yang artinya variabel *loan to deposit ratio* (LDR) berdistribusi normal.

b. *Capital Adequacy Ratio*

Keterangan	<i>Capital Adequacy Ratio</i>
N	40
Rata-rata	20,1113
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>	0,511

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 20,1113 dan nilai signifikansinya

sebesar $0,511 > 0,05$ yang artinya variabel *capital adequacy ratio* (CAR) berdistribusi normal.

c. Return on Asset

Keterangan	Return on Asset
N	40
Rata-rata	2,8210
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,488

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel *return on asset* (ROA) sebesar 2,8210 dan nilai signifikansinya sebesar $0,488 > 0,05$ yang artinya variabel *return on asset* (ROA) berdistribusi normal.

d. Return on Equity

Keterangan	Return on Equity
N	40
Rata-rata	16,2768
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,804

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel *return on equity* (ROE) sebesar 16,2768 dan nilai signifikansinya sebesar $0,804 > 0,05$ yang artinya variabel *return on equity* (ROE) berdistribusi normal.

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Keterangan	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
N	40
Rata-rata	74,0440
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,692

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 74,0440 dan nilai signifikansinya sebesar $0,692 > 0,05$ yang artinya variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berdistribusi normal.

f. Net Interest Margin

Keterangan	Net Interest Margin
N	40
Rata-rata	6,9395
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,320

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogrov Smirnov-Test* menunjukkan rata-rata variabel *net interest margin* (NIM) sebesar 6,9395 dan nilai signifikansinya sebesar $0,320 > 0,05$ yang artinya variabel *net interest margin* (NIM) berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji independen karena sampel pada penelitian ini tidak saling berhubungan atau tidak berkaitan. Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, maka alat uji yang digunakan dalam melakukan menguji hipotesis pada penelitian ini adalah *Independent Sample T-Test* atau disebut juga *Two Sample T-Test*. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Loan to Deposit Ratio

Keterangan	LDR Bank Pemerintah – LDR Bank Umum Swasta Nasional
Sig. (2-tailed)	0,461

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *loan to deposit ratio* sebesar $0,461 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_1 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan LDR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

b. Capital Adequacy Ratio

Keterangan	CAR Bank Pemerintah – CAR Bank Umum Swasta Nasional
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.057

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *capital adequacy ratio* sebesar $0,057 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_2 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan CAR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

c. Return on Asset

Keterangan	ROA Bank Pemerintah – ROA Bank Umum Swasta Nasional
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,963

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *return on asset* sebesar $0,963 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_3 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan ROA antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

d. Return on Equity

Keterangan	ROE Bank Pemerintah – ROE Bank Umum Swasta Nasional
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,002

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *loan to deposit ratio* sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_4 diterima sehingga terdapat perbedaan ROE antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Keterangan	BOPO Bank Pemerintah – BOPO Bank Umum Swasta Nasional
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,902

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebesar $0,902 > 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_5 ditolak sehingga tidak terdapat perbedaan BOPO antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

f. Net Interest Margin

Keterangan	NIM Bank Pemerintah – NIM Bank Umum Swasta Nasional
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,023

Sumber : Data Sekunder diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel *net interest margin* sebesar $0,023 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_6 diterima

sehingga terdapat perbedaan NIM antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

PEMBAHASAN

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan *loan to deposit ratio* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Hal ini dikarenakan pada variabel LDR terlihat bahwa rata-rata LDR Bank Pemerintah dan rata-rata LDR Bank Umum Swasta Nasional tidaklah jauh berbeda. Rata-rata LDR pada Bank Pemerintah sebesar 92,1035 sedangkan rata-rata LDR pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 90,253. Besarnya rata-rata LDR yang tidak jauh berbeda mungkin dikarenakan kedua jenis Bank memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dalam memenuhi kredit yang diajukan nasabah dengan mengandalkan dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito, sehingga semakin terpenuhinya kredit tersebut maka nilai LDR dari Bank akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh Maharani (2014), Untari (2014) dan Faliha (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *loan to deposit ratio* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_2 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan *capital adequacy ratio* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Besar rata-rata CAR pada Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional tidaklah jauh berbeda. Besar rata-

rata CAR Bank Pemerintah adalah 19,3135 sedangkan besar rata-rata CAR pada Bank Umum Swasta Nasional adalah 20,909. Kemungkinan hal tersebut dikarenakan kemampuan yang dimiliki Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dalam aspek permodalan tidak jauh berbeda. Kedua jenis Bank mungkin mengelola modal mereka dengan cukup baik sehingga kepercayaan masyarakat untuk melakukan kredit pada bank tersebut semakin besar. Dengan meningkatnya kredit pada suatu Bank maka pendapatan pada Bank tersebut akan mengalami peningkatan dan harga saham dari Bank tersebut juga mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini didukung oleh Marsuki (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *capital adequacy ratio* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

3. Return on Asset (ROA)

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_3 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan *return on asset* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Hal ini dikarenakan rata-rata ROA Bank Pemerintah dan rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional tidak jauh berbeda. Rata-rata ROA pada Bank Pemerintah sebesar 2,828 sedangkan rata-rata ROA pada Bank Umum Swasta Nasional sebesar 2,814. Besarnya rata-rata ROA yang tidak jauh berbeda mungkin dikarenakan dalam mengelola aset kedua jenis Bank sudah cukup efektif baik itu Bank Pemerintah ataupun Bank Umum Swasta Nasional. Hasil penelitian ini didukung oleh Christian (2009), Marsuki (2012), dan Maharani (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on asset* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

4. *Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_4 diterima, yang artinya terdapat perbedaan *return on equity* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Apabila dilihat dari rata-ratanya tingkat rasio ROE Bank Pemerintah lebih tinggi daripada tingkat rasio ROE Bank Umum Swasta Nasional. Besar rata-rata rasio ROE Bank Pemerintah adalah 19,13 sedangkan besar rata-rata rasio ROE Bank Umum Swasta Nasional adalah 13,4235. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Pemerintah memperoleh keuntungan dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham lebih besar dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional, karena semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan modal dan semakin baik pula kinerjanya. Hasil penelitian ini didukung oleh Untari (2014), Theis (2016) dan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return on equity* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

5. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_5 ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional, karena besar rata-rata rasio BOPO Bank Pemerintah dengan besar rata-rata rasio BOPO Bank Umum Swasta Nasional tidak jauh berbeda. Rata-rata rasio BOPO Bank Pemerintah sebesar 73.8825 sedangkan rata-rata rasio BOPO Bank Umum Swasta Nasional sebesar 74.2055. Besarnya rata-rata BOPO yang tidak jauh berbeda mungkin dikarenakan kedua jenis Bank telah melaksanakan kegiatan operasional dengan sangat efisien. Dikatakan

efisien karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih rendah sehingga pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh Lestari (2014).

6. *Net Interest Margin (NIM)*

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang artinya terdapat perbedaan *net interest margin* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional. Apabila dilihat dari rata-ratanya tingkat rasio NIM Bank Umum Swasta Nasional lebih tinggi daripada tingkat rasio NIM Bank Pemerintah. Besar rata-rata rasio NIM Bank Umum Swasta Nasional adalah 7,7505 sedangkan besar rata-rata rasio NIM Bank Pemerintah adalah 6,1285. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja Bank Umum Swasta Nasional dalam mendapatkan pendapatan bunga lebih baik daripada Bank Pemerintah. Hasil penelitian ini didukung oleh Faliha (2012) dan Maharani (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *net interest margin* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tidak terdapat perbedaan *loan to deposit ratio* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.
- b. Tidak terdapat perbedaan *capital adequacy ratio* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

- c. Tidak terdapat perbedaan *return on asset* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.
- d. Terdapat perbedaan *return on equity* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.
- e. Tidak terdapat perbedaan biaya operasional terhadap pendapatan operasional antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.
- f. Terdapat perbedaan *net interest margin* antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

2. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengubah kriteria dalam pemilihan sampel, agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dan luas sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih tergeneralisasi.

REFERENSI

- _____. Di akses melalui website <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/29/103615126/selain-bri-8-merek-bank-di-indonesia-ini-juga-diakui-dunia>. Pada tanggal 20 Oktober 2019
- Bank Indonesia. (2004). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Perihal : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta, Indonesia
- Christian, Yuli. (2009). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional dengan Menggunakan Rasio Keuangan Periode 2003-2007. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Faliha, Eti Akhidal. (2015). Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas
- Indriantoro, Nur.,& Bambang Supomo. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA
- Kasmir. (2008). *Anaisis Laporan Keuangan*. Jakarta:Rajawali Pers
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan (Edisi Revisi)*. Jakarta:Rajawali Pers.

- Lestari, Dian. (2014). Perbandingan Indikator Keuangan Antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2). 92-105
- Maharani, Vivi Putri.,& Chairil Afandy. (2014). Analisis Perbandingan Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012. *Management Insight*, 9(1). 16-29
- Marsuki, Marwanto., Cepi Pahlevi, dan Maat Pono. (2012). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional. *Jurnal Analisis*, 1(1). 66-72
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2018*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2018.aspx>. Diakses pada 15 September 2019
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Pemerintah Indonesia. (1998). *Undang-Undang No.10 tahun 1998*. Jakarta, Indonesia.
- Prastowo, Dwi. (2014). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Sarwoko.(2017). *Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis*.Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta
- Sujarweni, V.Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil PenelitianI*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan : Konsep, Teknik & Aplikasi* (Edisi II). Yogyakarta: UPP STIM YKPN YOGYAKARTA.
- Theis, Richard. (2016). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (Devisa) yang *Go Public* di BEI (Periode 2010-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1), 914-924
- Untari, Indah Ayu. (2014). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ekonomi Perbanas.
- Wulandari, Remo., Jeni Susyanti, & M Agus Salim. (2018). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah RisetManajemen*, 7(1), 162-172.